

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan utama dan terpenting bagi manusia untuk berkomunikasi. Dengan adanya bahasa sebagai sarana komunikasi manusia dapat berinteraksi, mengerti dan dimengerti oleh sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk hidup sosial yang selalu hidup berdampingan dengan satu sama lain tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa adanya bantuan atau campur tangan manusia lainnya. Selain sebagai sarana berkomunikasi bahasa digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia. Tanpa bahasa manusia akan kembali ke jaman penciptaan, dimana manusia tidak berkomunikasi melalui suara melainkan tubuh.

Komunikasi yang dilakukan manusia tidak luput dari pragmatik yang merupakan telaah mengenai pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Levinson dalam Rahardi (2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Tuturan atau ujaran yang biasanya disampaikan oleh penutur dan menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur. Makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan terkandung di dalam tuturannya juga merupakan bagian dari tindak tutur.

Austin (1962:108) membagi tindak tutur ke dalam tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi (locutionary acts), tindak tutur ilokusi (illocutionary acts), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary acts). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berperan untuk menyatakan sesuatu yang bersifat informatif dan mengandung makna sebenarnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berguna untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dapat dilakukan sebagai tindakan. Sementara tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan guna mempengaruhi atau memberi efek bagi mitra tutur.

Rohmadi (2004:31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas sehingga membuat mitra tutur bertindak sesuai dengan yang diharapkan dalam tuturannya. Contoh tindak tutur ilokusi adalah "*Il fait chaud*". Tuturan ini mengandung tujuan bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur. Contoh lain seperti "*C'est trop tard*". Jika kita menganalisis dari tindak tutur lokusi, kalimat pendek tersebut hanya memberikan informasi bahwa waktu telah larut. Tentu saja kalimat tersebut akan mengandung makna yang berbeda jika dianalisis dari tindak tutur ilokusi, jika penutur melontarkannya di malam hari kepada orang lain, maka mitra

tutur akan menerimanya sebagai tanda bahwa waktu telah larut dan sebaiknya pulang ke rumah sebelum terlalu larut.

Menurut Yule (2006:92-94) terdapat lima jenis fungsi tindak tutur ilokusi yaitu : deklaratif, komisif, ekspresif, direktif, dan representatif. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur mengubah dunia melalui tuturan. Tarigan (1986:48) menyebutkan bahwa yang termasuk pada tindak tutur deklaratif adalah menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan tindak tutur komisif yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Yang termasuk dalam tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usulan. Sedangkan tindak tutur direktif dianggap sebagai tindak tutur yang mendorong pendengar untuk melakukan sesuatu. Selain tindak tutur representatif, komisif, dan direktif juga terdapat tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan sebagainya. Tindak ekspresif dapat mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur sehubungan dengan keadaan tertentu.

Kemudian terdapat tindak tutur representatif yang merupakan bagaimana dalam komunikasi penutur mengaitkan tuturannya kepada kebenaran atas apa yang dituturkannya. Ibrahim (1993:16-21) menyatakan bahwa terdapat tujuh macam kategori realisasi ujaran representatif yaitu menyatakan, menegaskan,

melaporkan, menyimpulkan, mengusulkan, menyetujui, dan menjawab. Sedangkan klasifikasi jenis dan fungsi tindak tutur representatif adalah asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, askriptif, informatif, konfirmatif, konsesif, retraktif, asentif, dissentif, disputatif, responsif, sugestif, dan suppositif.

Ujaran representatif beserta pembahasannya merupakan salah satu elemen penting dalam bahasa dimana pembelajar bahasa bukan hanya dituntut untuk menguasai bahasa secara baik dan benar sesuai tata bahasa yang telah ditetapkan tetapi juga bahasa sesuai dengan makna dan konteksnya yang ingin disampaikan dan diartikan melalui bahasa tersebut. Pembelajar bahasa baik melalui lembaga formal maupun non-formal, serta pembelajar bahasa independen atau otodidak harus mempelajari bagaimana bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari mempunyai atau mengandung makna sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Dalam pembelajaran bahasa, penutur seperti guru atau dosen di lembaga pendidikan formal, seperti di perguruan tinggi atau universitas sering sekali menyampaikan pembelajaran dengan pemilihan bahasa yang mengandung makna berbeda dengan apa yang disampaikan. Misalnya, ketika seorang guru bahasa Prancis membahas mengenai barang-barang yang berada di dalam kelas untuk pertama kali di dalam bahasa Prancis dan menunjukkan sebuah pulpen digengamannya di depan kelas dengan bertanya ; “*C’est un stylo, n’est ce pas?*” Di sini guru mengkonfirmasi bahwa benda yang berada digenggaman tangannya adalah pulpen. Namun jika mahasiswa sedang mempelajari bagaimana caranya

menghitung benda dalam bahasa Prancis maka tuturan tersebut berfungsi untuk memberitahu siswa bahwa sebuah pulpen adalah '*un stylo*' dalam bahasa Prancis.

Contoh lain ketika seorang mahasiswa melakukan kesalahan pengucapan nama dalam bahasa Prancis ; "*Bretodeau! Pas Bredoteau.*" Pada tuturan tersebut dosen menegaskan bahwa nama yang dibaca oleh mahasiswa adalah Bretodeau bukan Bredoteau. Contoh lain dapat ditemukan ketika mahasiswa diminta oleh dosen untuk menuliskan contoh kalimat yang sedang dipelajari, kemudian dosen berkata "Contoh kalimat yang kamu berikan biasa saja!". Kalimat tersebut merupakan sebuah sindiran sekaligus sebuah perintah agar mahasiswa tersebut mengganti contoh kalimat yang ia tulis dipapan tulis secara lebih bagus lagi. Dosen tidak langsung menggunakan kalimat perintah seperti "Ganti contoh kalimatmu!" akan tetapi menggunakan fakta sebagai sebuah usulan. Pemahaman akan ujaran representatif sangat dibutuhkan oleh pembelajar bahasa terutama bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yang dituntut untuk menguasai bahasa Prancis dengan baik terutama dengan tujuan untuk menghasilkan pengajar bahasa Prancis yang berkualitas. Selain itu lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis mempunyai kesempatan yang besar untuk bekerja disegala bidang dan menggunakan bahasa Prancis sebagai alat komunikasi untuk berkomunikasi di lingkungan kerja mendatang. Oleh sebab itu pemahaman mengenai ujaran representatif dibutuhkan guna mencegah terjadinya kesalahpahaman makna dan konteks yang disampaikan ataupun yang

diartikan. Begitu juga dalam dunia penterjemahan, pengertian dan penguasaan ilmu terhadap ujaran representatif dianggap sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahan penerjemahan. Kesalahan penerjemahan dapat berakibat kesalahpahaman pengertian konteks atau maksud kepada mitra tutur yang menerima terjemahan yang disampaikan. Berikut terdapat contoh teks berita mengenai “rencana rumah mode Chanel untuk mengadakan pameran”.

« Le 13 mai prochain. Chanel présentera á Dubai sa collection croisière... » (Muhammad, <http://researchgate.net/publication/>)

Contoh penggalan kalimat berita di atas lalu diterjemahkan oleh mahasiswa dan peneliti yang merupakan penutur asli Bahasa Prancis. Hasil dari terjemahan mahasiswa adalah ; “Pada tanggal 13 Mei yang akan datang, Chanel akan menghadirkan koleksi terbarunya di kapal pesiar Dubai...” Sementara itu hasil terjemahan peneliti adalah sebagai berikut ; “13 Mei mendatang, Chanel akan memperkenalkan koleksi croisiere-nya di Dubai...” Dalam hal ini penggalan kalimat berita di atas bukan hanya berfungsi untuk menyatakan tetapi juga menginformasikan kepada masyarakat bahwa Chanel akan memperkenalkan koleksinya berjudul ‘Croisiere’ di Dubai bukan di kapal pesiar Dubai.

Untuk dapat memahami lebih jauh tindak tutur representatif diperlukan media yang memuat berbagai jenis tuturan. Tuturan yang dapat kita temukan secara lisan atau verbal terdapat di dalam film dimana terdapat visualisasi gambar gerak dan audio, dapat memudahkan kita dalam memahami makna

dari komunikasi yang terjadi antar tokoh. Hal ini yang menjadikan film sebagai salah satu sumber penelitian ujaran representatif dengan memperhatikan percakapan para tokoh dan dialognya dalam sebuah film.

Kemudian untuk penelitian tindak tutur representatif ini peneliti menggunakan film kartun *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac untuk meneliti tindak tutur representatif yang terdapat di dalamnya. Film kartun merupakan salah satu dari berbagai jenis film yang digemari oleh seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Dengan penayangan gambar dua atau tiga dimensi, penokohan, dan jalan cerita yang mudah dimengerti menjadikan film kartun sebagai wadah tempat bercerita atau nilai moral dari fenomena masyarakat yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton. Menurut Fernandez dalam Wahyu (2013:67) “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continuous motion*”. Kutipan tersebut menginformasikan animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.

“*Ernest et Célestine*” adalah sebuah film kartun berdurasi 1 jam 20 menit merupakan karya sutradara Stephane Aubier, Vincent Patar, dan Benjamin Renner dan ditulis oleh Daniel Pennac. Film ini menceritakan sebuah tikus muda bernama Celistine yang tinggal di bawah tanah beserta kawanan tikus lainnya. Celistine yang merupakan calon dokter gigi muda ditugaskan pergi ke atas untuk mencari gigi anak beruang yang terlepas secara alami. Namun sayang ketika Celistine sedang mengambil gigi anak beruang yang terlepas

keberadaannya tertangkap beruang dewasa dan membuatnya terjebak di dalam tong sampah semalaman, sehingga pada pagi harinya Celistine ditemukan oleh seorang beruang bernama Ernest yang kebetulan hendak memakannya karena lapar. Pertemuan Celistine dan Ernest pun berlanjut dan mereka saling membantu satu sama lain karena tidak mau berhutang budi. Namun bantuan tersebut membuat mereka berdua terjebak di dunia kebencian dimana sebenarnya kawanannya selalu membenci kawanannya beruang dan kedua belah pihak tidak pernah bisa hidup bersama. Disinilah pertualangan Ernest dan Celistine dimulai dimana mereka berusaha menjadi sepasang sahabat meskipun dunia mereka saling membenci dan berbeda.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah tindak tutur representatif dalam film kartun *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis ujaran representatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimana tindak tutur representatif dan jenis-jenisnya dalam film kartun *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac digambarkan?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui ujaran representatif dalam film kartun *Ernest et Célestine* karya Daniel Pennac. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa bahasa Prancis dalam mendalami dan memperkaya wawasan kebahasaannya tentang jenis-jenis tindak tutur representatif dalam film kartun Ernest et Célestine. Penelitian ini juga dapat berguna untuk meningkatkan pengajaran bahasa Prancis khususnya dalam mata kuliah quatre compétences dan traduction tentang bagaimana tindak tutur mempengaruhi komunikasi dalam bahasa Prancis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca khususnya dalam bidang linguistik maupun pragmatik.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi para mahasiswa jurusan Bahasa Prancis guna menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu pragmatik maupun linguistik khususnya pada kajian tindak tutur representatif, dan juga membantu pembaca untuk mengetahui secara lebih dalam jenis-jenis ujaran atau tindak tutur representatif dalam film kartun Ernest et Célestine karya Daniel Pennac.

